



## Pola Peresepan Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil Periode Maret 2023

Isti Dwi Pruschia<sup>a,\*</sup>, Belqis Fadilah<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi D3 Farmasi, Universitas Mangku Wiyata, Banten, Indonesia

**Abstrak.** Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Seseorang dapat dikatakan hipertensi atau tekanan darah tinggi apabila tekanan darah meningkat dengan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi pada poli lanjut usia di UPTD Puskesmas Citangkil periode Maret 2023 berdasarkan jenis kelamin pasien, usia pasien, jenis obat, golongan obat, riwayat penyakit keluarga (Hipertensi) dan diagnosa penyakit pasien. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling maka didapat jumlah sampel sebanyak 106 pasien lansia. Data penelitian yang diperoleh yaitu data rekam medik pasien kemudian data dianalisis frekuensi dan persentase secara deskriptif univariat menggunakan komputersasi SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Menunjukkan bahwa penggunaan obat terbesar berdasarkan jenis kelamin yaitu pada perempuan sebanyak 61 pasien (57,7%). Lalu berdasarkan usia pasien 60-74 sebanyak 93 pasien (87,7%). Obat tunggal golongan CCB (obat amlodipin) sebanyak 97 pasien (91,5%). Kemudian golongan obat terbanyak yaitu golongan *Calcium Chanel Bloker* sebanyak 97 pasien (91,5%). Pasien dengan riwayat penyakit keluarga/keturunan hipertensi sebanyak 10 pasien (9,4%). Lalu pada diagnosa pasien dengan hipertensi esensial sebanyak 56 pasien (52,8%).

**Kata Kunci:** pola peresepan; hipertensi; lanjut usia; puskesmas; retrospektif

Diterima: 30 Oktober 2020; Disetujui: 30 November 2024; Dipublikasikan: 30 Desember 2024

©2024. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### 1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di dunia mencapai sekitar 1,13 miliar individu, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat mencapai 1,5 miliar individu pada tahun 2025, dengan kematian mencapai 9,4 juta individu Riset Kesehatan Dasar (1).

Seseorang dapat dikatakan hipertensi atau tekanan darah tinggi apabila tekanan darah meningkat dengan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan jarak waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang (2). Angka kejadian hipertensi di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menunjukkan, sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis (63,2%).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5%. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi sebesar 25,8% dan kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan untuk responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7% (3,4).

#### \*Penulis Korespondensi

E-mail: [pruschiadwi@gmail.com](mailto:pruschiadwi@gmail.com) (Isti Dwi Pruschia)

Profil kesehatan Kota Cilegon tahun 2017 menyebutkan kasus tertinggi PTM adalah kelompok penyakit jantung dan pembuluh darah, khususnya pada kelompok hipertensi esensial, yaitu sebanyak 1.230 orang (27,5%) pada kasus baru dan 4.855 orang (29%) pada kasus lama dari total kasus PTM. Prevalensi hipertensi di Kota Cilegon mencapai 25,6% dengan rasio kematian karena hipertensi sebesar 0,72%. Meningkatnya kasus hipertensi di Kota Cilegon mengindikasikan rendahnya literasi kesehatan pada penderitanya (5).

Bertambahnya usia akan mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan, salah satunya yaitu perubahan fisik dalam sistem kardiovaskular. Aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi dan memperberat disfungsi kardiovaskular seperti perubahan normal yaitu adanya penuaan faktor keturunan, dan gaya hidup dapat memicu terjadinya kelainan mayor salah satunya adalah penyakit tekanan darah tinggi. Hasil penelitian John et al mengatakan bahwa geriatri lebih dominan berisiko terkena penyakit kardiovaskular absolut lebih tinggi, karena adanya keterikatan antara bertambahnya usia terhadap tekanan darah tinggi (6).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada. Ketidaktepatan penggunaan obat pada tingkat puskesmas dapat berakibat merugikan bagi kalangan luas masyarakat, hal tersebut disebabkan banyak masyarakat kalangan menengah ke bawah 3 yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia memilih di pelayanan kesehatan di puskesmas (7).

Pola persepean merupakan gambaran tren penggunaan obat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak obat-obat baru yang diproduksi oleh industri farmasi untuk meningkatkan terapi pengobatan, salah satunya adalah obat antihipertensi. Persepean obat biasanya merupakan langkah terakhir dalam konsultasi pasien dan dokter. Obat yang diresepkan oleh dokter harus memenuhi kriteria persepean obat yang rasional. Persepean obat yang rasional memenuhi langkah proses pengambilan keputusan yang logis mulai dari pengumpulan data pasien melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium atau penunjang lainnya (8).

## 2. Metodologi

Penelitian "Pola Persepean Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Periode Maret 2023" adalah menggunakan metode retrospektif. Penelitian retrospektif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan melihat ke belakang atau berusaha untuk melihat akibat atau efek yang sudah terjadi. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, jika jumlah populasi yang ada kurang dari 100, maka seluruh populasi yang ada dijadikan sampel penelitian, maka didapat jumlah sampel sebanyak 106 pasien lansia. Data penelitian yang diperoleh yaitu Data Rekam Medik Pasien kemudian data dianalisis secara deskriptif univariat yaitu menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Kemudian dihitung hasil frekuensi menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*) dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 di UPTD Puskesmas Citangkil Cilegon dengan Judul Pola Persepean Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil Cilegon Periode Maret 2023. Adapun hasil penelitian akan ditampilkan di bawah.

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa dari 106 pasien (100%) di UPTD Puskesmas Citangkil bulan Maret 2023 sebagian besar menunjukkan jenis kelamin pasien terbanyak adalah Perempuan sebanyak 61 pasien (57,5%) dan Laki-laki sebanyak 45 Pasien (42,5%).

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	45	42.5	42.5
	Perempuan	61	57.5	100.0
	Total	106	100.0	100.0

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi berdasarkan umur

No.	Distribusi berdasarkan umur	
1	60-74 tahun	87,7%
2	75-90 tahun	11 %
3	< 90 tahun	0,9 %
Total		100 %

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa dari 106 pasien (100%) diUPTD Puskesmas Citangkil pasien terbanyak yaitu dengan usia lanjut usia (*Elderly*) 60-74 tahun sebanyak 93 pasien (87,7%) lalu Lanjut Usia Tua (*Old*) 75-90 tahun sebanyak 12 pasien (11,4%) dan pasien terdikit dengan Usia sangat tua (*Very old*) sebanyak 1 pasien (0,9%).

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi berdasarkan jenis obat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Amlodipin 5 mg	56	52.8	52.8
	Amlodipin 10 mg	41	38.7	91.5
	Amlodipin 5 mg + Furosemide 40 mg	1	0.9	92.5
	Captopril 12.5 mg	2	1.9	94.3
	Captopril 25 mg	6	5.7	100.0
	Total	106	100.0	100.0

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui persentase jenis obat pada UPTD Puskesmas Citangkil Maret 2023 dengan 106 pasien (100%) yaitu Amlodipin 5 mg sebanyak 56 pasien (52,8%), Amlodipin 10 mg sebanyak 41 pasien (38,7%), Captopril 12.5 mg sebanyak 2 pasien (1,9%), Captopril 25 mg sebanyak 6 pasien (5,7%) dan Amlodipin 5 mg dengan kombinasi Furosemide 40 mg sebanyak 1 pasien (0,9%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Calcium Chanel Bloker (CCB)	97	91.5	91.5
	ACE Inhibitor	8	7.5	99.1
	CCB+Diuretik Loop	1	0.9	100.0
	Total	106	100.0	100.0

Berdasarkan **Tabel 4** dapat dilihat bahwa golongan obat yang sering diberikan kepada pasien di UPTD Puskesmas Citangkil adalah Golongan yaitu *Calcium Chanel Bloker (CCB)* sebanyak 97 pasien (91,5%), Lalu Golongan ACE Inhibitor sebanyak 8 pasien (7,5%), dan Kombinasi Golongan *Calcium Chanel Bloker (CCB)* dengan Diuretik Loop sebanyak 1 pasien (0,9%).

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi berdasarkan riwayat penyakit keluarga (hipertensi)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	10	9.4	9.4
	Tidak Ada	96	90.6	100.0
	Total	106	100.0	100.0

Berdasarkan **Tabel 5** dapat diketahui pasien Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil yang memiliki Riwayat Penyakit Keluarga (RPK) Hipertensi sebanyak 10 pasien (9,4%) dan yang tidak memiliki Riwayat Penyakit Keluarga (RPK) Hipertensi sebanyak 96 pasien (90,6%).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan yang memiliki diagnosa penyakit terbanyak pada Hipertensi Esensial sebanyak 56 pasien (52,8%). Lalu Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Gout sebanyak 14 pasien (13,2%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder sebanyak 9 pasien (8,5%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Diabetes Melitus Tipe 2 sebanyak 9 pasien (8,5%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Hiperkolesterol sebanyak 1 pasien (0,9%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder dan DM Tipe 2 sebanyak 3 pasien (2,8%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Gout sebanyak 7 pasien (6,6%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Hiperkolesterol sebanyak 2 pasien (1,9), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Hiperkolesterol dan Gout sebanyak 1 pasien (0,9%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan Lipid Disorder dan Gout sebanyak 3 pasien (2,8%), Komplikasi Hipertensi Esensial dengan DM Tipe 2 dan Lipid Disorder juga Gout sebanyak 1 pasien (0,9%).

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin wanita lebih cenderung menderita hipertensi dari pada laki-laki. Perempuan sebanyak 61 pasien (57,5%). Sedangkan laki-laki sebanyak 45 pasien (42,5%). Hipertensi lebih banyak terjadi pada lansia berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan perempuan biasanya memiliki tekanan darah yang lebih tinggi setelah menopause. Wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan *High Density Lipoprotein* (HDL). Efek perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunisasi wanita dan semakin lama hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan ini akan mulai menghilang setelah lanjut usia (9).

Hasil penelitian ini berdasarkan usia pasien yang paling banyak mengalami penderita hipertensi 60-74 tahun sebanyak 93 pasien (87,7%). Karena bertambahnya usia dapat meningkatkan terjadi secara nyata terhadap penderita peningkatan terjadinya hipertensi sebesar 44%. Faktor usia tidak bisa dicegah, karena usia seseorang secara alamiah akan terus bertambah, namun faktor usia dapat dikendalikan dengan cara pola hidup sehat salah satunya dengan mengubah pola makan, bahwa sebagian besar dari mereka yang menderita hipertensi disebabkan karena pola makan yang tidak sehat meningkatkan risiko terjadi hipertensi. Kondisi lain yang mendukung kejadian hipertensi pada usia tua adalah telomer yang diketahui akan memendek seiring dengan pertambahan usia. Pemendekan telomer bersifat progresif dengan penuaan dan terkait dengan penyakit yang berkaitan dengan usia yaitu termasuk penyakit kardiovaskuler. Risiko hipertensi semakin tinggi pada umur 40-60 tahun karena arteri telah kehilangan elastisitasnya bersamaan dengan bertambahnya usia, sehingga mengakibatkan adanya perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah pada usia lanjut (10).

Pada penelitian penggunaan obat Antihipertensi yang paling banyak digunakan yaitu obat tunggal golongan *Calcium Channel Blocker* (amlodipin) sebanyak 97 pasien (91,5%). Kelebihan dalam penggunaan obat golongan ini dibandingkan dengan golongan lain di antaranya adalah penggunaan hanya 1 kali sehari sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam konsumsi obat dan mampu mengontrol tekanan darah selama 24 jam. Kemudian dapat menurunkan risiko efek samping bila konsumsi malam hari, CCB mampu menurunkan risiko aterosklerosis dengan cara menghambat terjadinya kerusakan lipid bilayer pembuluh darah oleh oksidan (11).

Pada penelitian dapat diketahui pasien yang memiliki riwayat penyakit keluarga sebanyak 10 pasien (9,4%). Hipertensi terbukti merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi. Faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut memiliki risiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar natrium intraseluler dan rendahnya rasio antara kalium terhadap natrium, yang mengungkapkan bahwa adanya faktor genetik atau keturunan pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut mempunyai risiko menderita hipertensi. Individu dengan orang tua menderita hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada individu yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi (12).

Pertambahan usia pada usia lanjut menyebabkan menurunnya elastisitas pembuluh darah perifer yang akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer yang pada akhirnya akan meningkatkan terjadinya hipertensi sistolik. Berbagai perubahan fisiologis yang terjadi pada berbagai organ tubuh terutama sistem peredaran darah salah satunya kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah

cenderung meningkat, selain itu kesehatan mental seperti kemampuan berpikir misalnya mengingat mulai menurun dan berpengaruh pada kepatuhan minum obat lansia dibandingkan dengan usia muda (13).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang "Pola Peresepan Obat Antihipertensi pada Poli Lansia di UPTD Puskesmas Citangkil periode Maret 2023" maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pasien Jenis Kelamin terbanyak yaitu perempuan (57,7%), hal ini disebabkan hormon estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua (menopause) sehingga perempuan menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.
2. Usia pasien terbanyak yaitu Lanjut Usia (*elderly*) 60- 74 (87,7%). Kondisi ini terjadi karena semakin bertambahnya usia maka tekanan darah juga meningkat, terutama tekanan darah sistolik.
3. Jenis Obat Hipertensi yang digunakan terbanyak yaitu Amlodipin (91,5%). Hal ini karena Amlodipin sangat efektif pada pasien lanjut usia dengan hipertensi sistolik terisolasi dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menurunkan tekanan darah dalam waktu singkat.
4. Golongan Obat Hipertensi yang digunakan terbanyak yaitu *Calcium Chanel Bloker* (91,5%), CCB bekerja dengan memperlambat masuknya kalsium ke dalam sel-sel jantung dan dinding pembuluh darah. Hal ini akan membuat otot jantung lebih rileks dan melebarkan pembuluh darah
5. Riwayat penyakit Keluarga (hipertensi) karena keturunan sebanyak (9,4%).

#### Referensi

1. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta.
2. Kemenkes RI, (2017). Profil kesehatan Indonesia 2016. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
3. Tonasih, Fajarini H. (2019). Pola Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes. *Journal Of Pharmacy UMUS*. 01(1): 1-6.
4. Sahroni, Anshari, D., & Kriabto, T. (2019). Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas.
5. Dinas Kesehatan Kota Cilegon. (2017). Profil Kesehatan Kota Cilegon Tahun 2017.
6. Lestari, Inda Galuh dan Isnaini, Nur. (2018). Pengaruh Self Management Terhadap Tekanan Darah Lansia yang Mengalami Hipertensi.
7. Lisni I, Octavia YN, Iskandar D. (2020). Study On Rational Antihypertensive. Drug Prescribing In One Of Bandung's Primary Health Care Center. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*. 11(1): 1-8
8. Hamzah, H. (2022). Profil Peresepan Obat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Betoambari Periode Januari – Juni Tahun 2020 Politeknik baubau Di Kota Baubau Profile of Prescribing Hypertension Drugs for Outpatients at Betoambari Health Center Period January – June. June 2020, 6–10.
9. Anwar, K., & Masnina, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
10. Aryzki, S., & Akrom. (2018). Pengaruh brief counseling terhadap konsumsi lemak pada pasien hipertensi di RSUDDr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(1), 33–40.
11. Alifiar, I., & Idacahyati, K. (2019). Kajian Farmako ekonomi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi yang Dirawat di RSUD Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pharmascience*, 5(2), 126–133. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.5794>
12. Sundari, L., & Bangsawan, M. (2015). Faktor-faktor yang kejadian hipertensi berhubungan dengan. *Lilies Sundari, Merah Bangsawan*, XI(2), 216–223.
13. Harmili, & Huriah, T. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia: A Literature Review. *Journal Of Ners Community*, 10, Nomor 01, 115–131. *Indonesian Journal For Health Sciences*. 02(1): 8